

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi di masyarakat secara signifikan, terutama pola komunikasi yang sebelumnya didasarkan pada interaksi langsung dan tatap muka beralih ke komunikasi berbasis teknologi. Pada era modern ini, komunikasi digital telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat. Komunikasi digital membuka peluang baru untuk melestarikan suatu nilai agama serta menyebarkan nilai-nilai tersebut ke audiens yang lebih luas. Salah satunya adalah platform edukasi online yang mampu menjaga keberlanjutan nilai-nilai agama di tengah banyaknya pembaruan yang terjadi.

McClung & Johnson (2010) Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat membawa perubahan mendasar dalam cara masyarakat mengakses, mengelola, dan mendistribusikan informasi. Masyarakat kini tidak hanya sebagai konsumen pasif, tetapi juga aktif sebagai produsen dan penyebar konten. Fenomena ini telah melahirkan berbagai bentuk media baru yang interaktif dan fleksibel, di antaranya adalah podcast yang akhir-akhir ini berkembang pesat sebagai sarana edukasi maupun informasi publik (Marlina, 2025).

Dalam hal ini, konten podcast menjadi media alternatif yang diminati audiens berkat sifatnya yang fleksibel serta memungkinkan pendengar menyesuaikan konsumsi informasi dengan ritme kehidupan mereka. Dengan demikian, kesesuaian konten podcast dengan kebutuhan individu sangat menentukan efektivitasnya sebagai media komunikasi. Tingginya penetrasi internet dan naiknya penggunaan konten digital telah memicu pertumbuhan pesat tren podcast di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, konten podcast semakin digandrungi masyarakat sebagai media hiburan maupun edukasi, dari kalangan pemuda hingga para profesional.

Transformasi digital ini paling terasa di kalangan kelompok usia muda yang sudah akrab dengan teknologi sejak dini. Generasi Z, yang lahir dan besar di era digital, menunjukkan respons paling signifikan terhadap perkembangan digital. Keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi bukan lagi bersifat adaptif, melainkan telah menjadi bagian alami dan refleksif dari keseharian. Berdasarkan data dari YouGov Surveys dan YouGov Profiles (16 April-13 Mei 2025) sebanyak 78 persen gen Z aktif menggunakan Youtube dalam sebulan terakhir sehingga menjadi platform media sosial yang paling disukai. Sementara pengguna Instagram mencapai 75 persen, Tiktok 65 persen, Facebook 47 persen, dan X 44 persen. Selain itu, hasil survei mengatakan bahwa 60 persen dari pengguna media sosial adalah gen Z (Sinaga, 2025).

Survei Populix berjudul "How People Enjoy Podcast in Daily Life" menyebutkan juga bahwa sebagian besar responden mengakses konten podcast dalam format video dengan platform yang sering mereka gunakan adalah YouTube. Mayoritas penonton video konten podcast lebih memilih menyaksikan seluruh episode dari awal sampai akhir. Dua dari tiga orang menyatakan komitmen untuk menonton penuh, mencerminkan ketertarikan yang tinggi. Sebagian lainnya bersikap selektif, hanya menonton jika bintang tamu yang muncul terasa menarik. Mayoritas pendengar juga cenderung memilih episode podcast berdurasi 30-60 menit. Hal ini mencerminkan preferensi terhadap konten yang bermakna sekaligus mudah dikonsumsi secara praktis (Populix, 2025).

Perkembangan media digital pada era kontemporer tidak hanya mengubah pola komunikasi masyarakat secara umum, tetapi juga memengaruhi cara penyampaian pesan keagamaan. Dakwah yang sebelumnya banyak dilakukan melalui media konvensional kini mulai beradaptasi dengan berbagai platform digital yang lebih dekat dengan keseharian audiens, salah satunya podcast. Dalam konteks ini, podcast hadir sebagai media alternatif yang memungkinkan penyampaian pesan keagamaan melalui pendekatan yang lebih naratif dan dialogis sehingga lebih sesuai dengan karakter komunikasi digital masa kini (Abbas, 2026).

Berbeda dengan ceramah konvensional yang cenderung bersifat satu arah, podcast menawarkan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan reflektif. Berbagai isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat dibahas secara lebih kontekstual sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, podcast juga berkembang sebagai ruang ekspresi dan pembentukan komunitas di kalangan generasi muda, yang menjadikannya memiliki potensi besar sebagai media penyampaian nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Tren konten podcast yang populer ini juga merambah ke ranah dakwah Islam. Di mana kemajuan media digital telah memberikan pengaruh penting terhadap dunia dakwah Islam. Penyebaran dakwah melalui dunia maya juga telah mendorong penyesuaian ulang berbagai unsur dakwah secara luas. Peran dai (orang yang menyampaikan ajaran Islam) telah berkembang dari cara tradisional menjadi pembuat konten kreatif yang bertujuan untuk menyebarkan dakwah di internet (Adeni & Bakti, 2020). Selain itu, kekuatan dakwah di media digital juga bergantung pada kualitas pesan yang komprehensif dan argumentatif.

Podcast berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan yang diperlukan oleh pendengarnya, termasuk pengetahuan tentang agama. Bahkan dapat dikolaborasikan dengan media lain, seperti YouTube untuk memperkuat aspek visualnya (Ummah et al., 2020). Selain itu, podcast memungkinkan pendengar untuk mengakses berbagai informasi dan diskusi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Menurut survei IDN Research Institute tahun 2025, mayoritas Gen Z lebih menyukai konten podcast bertema motivasi dan inspirasi, dengan 64 persen responden memilih genre ini. Sementara itu, genre komedi menjadi pilihan terbanyak kedua dengan 62 persen responden. Genre konten podcast yang disukai Gen Z menunjukkan bahwa mereka cenderung memilih konten yang santai dan lucu sebagai cara untuk melepas stres dari rutinitas harian.

Selain itu, banyak juga dari mereka yang memanfaatkan konten podcast untuk menambah wawasan, terlihat dari minat mereka pada genre edukasi yang berkaitan dengan pengembangan diri (Yonatan, 2025).

Memanfaatkan peluang yang disediakan oleh era digital untuk menyebarkan nilai-nilai Islam sangat penting. Namun, tantangan-tantangan yang muncul perlu diwaspadai dan diatasi, termasuk resiko konten yang tidak sesuai. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, integritas teknologi harus dilakukan secara bijaksana dengan mengutamakan nilai-nilai agama agar pesan dakwah tersampaikan dengan efektif dan konsisten kepada audiens (Rani, 2023).

Kelemahan dari dakwah melalui internet meliputi beberapa hal berikut: (a) Identitas pengelola situs dakwah Islam di internet sering kali diragukan kredibilitas dan pemahamannya tentang Islam; (b) Jika tidak ada pengawasan substansial terhadap ajaran Islam, sering terjadi pencampuran dan ketidakjelasan makna ajaran-ajaran tersebut; (c) Pengguna internet sering kali menyerap informasi begitu saja tanpa mempertimbangkan secara kritis. Dibutuhkan budaya kritis, literasi dan ajaran islam yang autentik; (d) Sifat internet yang terbuka cenderung lebih menekankan imajinasi populer. Dalam konteks wacana Islam, pengelola sering kali lebih memprioritaskan tampilan visual daripada isi (konten) yang sebenarnya (Rustandi, 2020).

Kondisi tersebut semakin kompleks di tengah fenomena banjir informasi (*information overload*) yang terjadi pada era digital. Kemudahan dalam memproduksi dan menyebarkan informasi membuat berbagai konten keagamaan beredar secara masif melalui media digital tanpa selalu disertai dasar keilmuan yang memadai. Akibatnya, masyarakat sering kali mengalami kesulitan dalam memilah informasi keagamaan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak sedikit audiens yang menerima pesan keagamaan secara instan tanpa melalui proses verifikasi maupun pemikiran kritis. Situasi ini menunjukkan perlunya model dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga mampu

mendorong audiens memahami ajaran Islam melalui argumentasi yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sejalan dengan berbagai kelemahan dakwah melalui internet tersebut, muncul kebutuhan akan media dakwah yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman isi dan mampu mendorong audiens berpikir kritis. Dalam konteks ini, salah satu media yang hadir sebagai alternatif adalah konten podcast ESCAPE. Salah satu konten podcast yang menarik perhatian di tahun 2025 di channel YouTube Raymond Chin dan berkolaborasi dengan Ustadz Felix Siauw. Konten dalam podcast ini tidak hanya membahas konsep *escape* sebagai pelarian diri secara fisik, namun juga memperluas maknanya ke ranah spiritual, psikologis, dan sosial. Gabungan antara logika, iman, kontroversi, serta kritik terhadap pemerintah menjadikan konten podcast ini sebagai media yang relevan dengan keadaan di Indonesia saat ini. Konten podcast ESCAPE yang dipandu oleh Raymond Chin dan Felix Siauw, merupakan salah satu contoh yang menarik dalam konteks dakwah Islam. Dengan mengangkat tema-tema yang beragam dan menggabungkan unsur logika dalam penyampaian pesan, konten podcast ini berupaya menjembatani pemahaman ajaran Islam dengan cara yang rasional dan kritis. Konten podcast ESCAPE tidak hanya membahas agama secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan dinamika kehidupan nyata.

Di tengah tantangan dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif, pendekatan logika menjadi semakin penting untuk membantu audiens memahami konsep-konsep agama yang kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dakwah Islam di era digital juga harus menghadapi masyarakat yang lebih kritis dan cerdas dalam menilai pesan yang disampaikan. Selain itu, masyarakat juga dapat dengan mudah mengakses berbagai macam informasi dan memiliki kebebasan dalam menilai suatu ajaran (Nasution et al., 2024).

Kondisi tersebut semakin terlihat pada generasi muda sebagai kelompok audiens utama media digital. Mereka tidak lagi hanya menerima

informasi keagamaan secara pasif, tetapi juga aktif menelaah, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai pandangan yang diperoleh dari beragam sumber. Kemudahan akses terhadap informasi membuat generasi muda cenderung mengharapkan penjelasan yang argumentatif, rasional, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Dr. Wenty Marina Minza, M.A., Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dalam artikel di website resmi institusi, yang menyatakan bahwa meningkatnya sikap kritis generasi muda merupakan hal yang wajar karena pada usia produktif terjadi perkembangan pesat dalam aspek kognitif, moral, dan sosial. Kondisi tersebut menjadikan generasi muda lebih sensitif terhadap berbagai isu di sekitarnya sekaligus mulai mempertanyakan otoritas, keadilan, dan etika dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks tersebut, podcast ESCAPE yang menghadirkan diskusi antara Raymond Chin dan Felix Siauw dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dakwah yang berupaya menyesuaikan diri dengan karakteristik audiens digital. Melalui pendekatan yang dialogis dan argumentatif, berbagai persoalan keislaman dibahas dengan mengedepankan penalaran serta keterkaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Format semacam ini memberikan ruang bagi audiens untuk tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga terlibat secara kognitif dalam memahami, menilai, dan merefleksikan pesan yang disampaikan.

Namun, pendekatan logika dalam penyampaian pesan dakwah tidak selalu menghasilkan pemahaman yang seragam di kalangan audiens. Alih-alih diterima secara utuh, pesan yang disampaikan melalui kerangka rasional justru membuka ruang interpretasi yang lebih luas. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman hidup, serta tingkat literasi keagamaan yang berbeda pada setiap individu. Ketika audiens dihadapkan pada argumen logis, mereka cenderung tidak hanya menerima, tetapi juga menafsirkan, mengevaluasi, bahkan membandingkan dengan referensi lain yang mereka miliki.

Ketidakpastian ini menunjukkan bahwa penerimaan pendekatan logika dalam dakwah digital masih menjadi persoalan yang perlu dikaji lebih mendalam. Apakah logika benar-benar mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara ajaran agama dan realitas kehidupan modern, atau justru membuka peluang terjadinya distorsi makna. Pertanyaan ini menjadi semakin relevan di tengah karakteristik audiens digital, khususnya generasi muda, yang cenderung kritis, selektif, dan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Mengingat kuatnya pengaruh media sosial terhadap pembentukan cara berpikir dan pengalaman generasi muda, kajian mengenai dakwah dialogis di YouTube menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan keislaman dimaknai dalam konteks komunikasi digital, hal ini menunjukkan bahwa adopsi media sosial di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural, termasuk figur publik dan pola interaksi yang berkembang di dalamnya (Rizkalla et al., 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai dakwah digital dalam konten podcast ESCAPE yang dipandu oleh Raymond Chin dan Felix Siauwh telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Beberapa penelitian berfokus pada analisis representasi pesan melalui pendekatan semiotika, strategi dakwah digital, serta konstruksi wacana rasional dalam penyampaian ajaran Islam. Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji persepsi audiens terhadap dakwah yang disampaikan, khususnya dari sudut pandang psikologi komunikasi. Kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada objek kajian, serta penggunaan pendekatan kualitatif dalam menganalisis fenomena komunikasi keagamaan di media digital.

Namun, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada teks, pesan, dan strategi penyampaian dakwah (*encoding*), serta belum secara mendalam mengkaji bagaimana audiens secara aktif memaknai (*decoding*) pesan yang disampaikan, khususnya dalam konteks pendekatan

logika. Penelitian yang mengangkat audiens pun cenderung berhenti pada tahap persepsi atau respons awal, belum menyentuh proses interpretasi yang lebih kompleks sebagaimana dalam kajian resepsi. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya mengkaji konten secara umum atau lintas episode, sedangkan penelitian ini secara spesifik berfokus pada konten podcast ESCAPE episode 21 yang berjudul "Veren Syahadat?! Ustadz Gabisa Jawab?! (ft. Felix Siau, Koi Cabe, Veren Ornela)", sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap dinamika dialog serta penyampaian nilai-nilai Islam melalui pendekatan logika.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa kajian mengenai pemaknaan audiens terhadap nilai-nilai Islam melalui pendekatan logika dalam konten podcast ESCAPE masih terbatas, terutama pada konteks episode tertentu dan kelompok audiens spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul "LOGIKA DI BALIK IMAN: ANALISIS RESEPSI NILAI ISLAM DALAM KOLABORASI PODCAST ESCAPE RAYMOND CHIN & FELIX SIAUW" menjadi penting dan relevan untuk dilakukan guna memahami bagaimana audiens tidak hanya menerima, tetapi juga menafsirkan, menegosiasikan, bahkan mungkin menolak pesan dakwah yang disampaikan.

Pemilihan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Abdullah Sholih Al-Aulaqi (ASA) sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang aktif dalam kegiatan dakwah dan pengembangan keilmuan Islam di masyarakat. Selain itu, Masjid ASA secara konsisten memfasilitasi berbagai program pembelajaran keagamaan yang terbuka untuk umum secara gratis, seperti kelas menghafal Al-Qur'an, pembelajaran bahasa Arab, hingga pelatihan penulisan karya ilmiah yang rutin diselenggarakan setiap bulan. Lingkungan masjid yang inklusif dan terbuka bagi berbagai kalangan menjadikannya sebagai ruang interaksi keagamaan yang dinamis, di mana jamaah tidak hanya menerima ajaran secara normatif, tetapi juga terbiasa berdiskusi dan

berpikir kritis. Karakteristik ini menjadikan pengurus DKM Masjid ASA relevan sebagai subjek penelitian, karena mereka memiliki potensi untuk memberikan pemaknaan yang beragam terhadap konten dakwah berbasis logika yang disampaikan dalam podcast ESCAPE.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi dakwah digital, khususnya pada aspek resepsi audiens di era media baru, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana komunitas keagamaan memaknai pesan Islam dalam konteks perkembangan teknologi digital.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi pengurus DKM Masjid ASA terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui pendekatan logika dalam kolaborasi podcast ESCAPE Raymond Chin dan Felix Siauw?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis resepsi pengurus DKM Masjid ASA terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui pendekatan logika dalam kolaborasi podcast ESCAPE Raymond Chin dan Felix Siauw?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi dakwah dan studi resepsi audiens di era digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai pemaknaan audiens terhadap pesan keagamaan yang disampaikan melalui pendekatan logika dalam media konten podcast, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi keagamaan berbasis media baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para pendakwah, kreator konten, maupun pengelola media dakwah digital dalam menyusun strategi penyampaian pesan yang lebih

efektif dan sesuai dengan karakteristik audiens. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat agar lebih kritis dan reflektif dalam memahami serta memaknai pesan dakwah yang disampaikan melalui media digital.

